

## **Analisis Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan**

### **3S (Senyum, Sapa, Salam) di SDN Pekayon 03**

Heni Ani Nuraeni<sup>1</sup>, Hesti Unari<sup>2</sup>, Meilinda Hardianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

[henianinuraeni@uhamka.ac.id](mailto:henianinuraeni@uhamka.ac.id), [hesti.unr@gmail.com](mailto:hesti.unr@gmail.com)

[meilindahardianti@gmail.com](mailto:meilindahardianti@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze character education for students through the implementation of the 3S habit (Smile, Greet, Salam) at SDN Pekayon 03. The research uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation and interviews with students and teachers. The results show that the 3S habit at the school has had a positive impact on students' character, especially in terms of politeness, empathy, and self-confidence. Students have become more friendly, respectful, and open in communicating both in school and outside of school. The 3S habit proves to be an effective method in character education at the elementary school level. The implications of this study emphasize the need for consistency in the implementation of the 3S culture, involving all school components to strengthen character education for students.*

**Keywords:** character education, 3S habit, smile, greet, salam

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SDN Pekayon 03. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 3S di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap karakter siswa, terutama dalam hal kesopanan, empati, dan kepercayaan diri. Siswa menjadi lebih ramah, menghargai teman, serta terbuka dalam berkomunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan 3S terbukti efektif sebagai metode dalam pendidikan karakter pada tingkat pendidikan dasar. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya konsistensi dalam penerapan budaya 3S yang melibatkan seluruh komponen sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik.*

**Kata kunci:** pendidikan karakter, pembiasaan 3S, senyum, sapa, salam

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan elemen yang sangat krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan akademis, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang baik serta menanamkan nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik diharapkan dapat mempengaruhi tidak hanya hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam masyarakat luas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh era globalisasi, kemajuan teknologi yang pesat, serta penetrasi budaya populer yang semakin mendalam, tantangan dalam pembentukan karakter siswa semakin kompleks. Terutama pengaruh budaya populer dan teknologi yang sering kali tidak sejalan dengan norma-norma etika yang diajarkan di sekolah dan keluarga.

Era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan informasi ini memunculkan tantangan baru dalam pendidikan karakter. Misalnya, pengaruh media sosial dan budaya digital dapat mengarah pada pengabaian terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang seharusnya diajarkan di sekolah. Informasi yang beredar bebas di dunia maya sering kali tidak memperhatikan norma-norma moral dan etika yang dapat berdampak langsung pada pola pikir dan perilaku siswa. Perubahan sosial yang cepat ini, jika tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang tepat maka dapat memperburuk pembentukan karakter anak-anak yang terlihat dalam berbagai perilaku yang kurang terpuji di kalangan siswa. Kenyataan ini mencerminkan adanya disonansi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di luar sekolah sehingga sulit bagi siswa untuk mempraktikkan apa yang diajarkan di ruang kelas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Observasi yang dilakukan di SDN Pekayon 03 Pagi menunjukkan bahwa sejumlah perilaku yang mencerminkan kurangnya karakter yang baik mulai muncul di kalangan siswa. Di antaranya adalah siswa yang tidak menunjukkan rasa hormat dengan menyapa atau menyalami guru dan teman-teman mereka dengan baik. Mereka lebih cenderung berbicara

dengan nada kasar, dan bahkan tidak menunjukkan rasa empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak siswa tidak merasa penting untuk memperbaiki sikap mereka, bahkan ketika perilaku tersebut sudah menjadi masalah yang nyata di sekolah. Sebagian besar siswa yang terlibat dalam perilaku ini menunjukkan ketidaksadaran tentang pentingnya karakter yang baik, menandakan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penurunan perilaku sopan santun dan empati di kalangan generasi muda ini bukan hanya menjadi permasalahan di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke interaksi mereka di luar sekolah. Siswa yang kurang memiliki rasa empati sering kali terlibat dalam konflik atau perkelahian dengan teman sebayanya. Hal ini juga tercermin dalam rendahnya kualitas hubungan sosial mereka, baik dengan teman sebaya, guru, maupun orang tua. Dalam konteks ini, observasi lebih lanjut di SDN Pekayon 03 Pagi mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang tidak peduli dengan kesulitan atau perasaan teman-temannya, bahkan ada yang mengabaikan norma sosial yang seharusnya dihargai dalam interaksi antarindividu. Hal ini mencerminkan sebuah krisis dalam pembentukan karakter yang memerlukan perhatian lebih besar dari pihak sekolah dan keluarga.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki karakter siswa adalah dengan memulai pembiasaan perilaku positif yang bisa dimulai dengan kegiatan sederhana seperti program 3S (Senyum, Sapa, Salam). Program ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih positif antara siswa dengan guru, teman, dan orang di sekitar mereka. Program 3S bukan hanya sebatas sebagai bentuk tata krama dasar, tetapi sebagai salah satu upaya membentuk karakter yang lebih menghargai sesama, memiliki rasa hormat, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika dan sopan santun dalam interaksi sosial. Dengan melakukan pembiasaan sederhana seperti ini, diharapkan siswa bisa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Cetiya (2022) mengungkapkan bahwa

pembiasaan nilai-nilai positif melalui program seperti 3S terbukti mampu memperbaiki perilaku sosial siswa, meningkatkan kedisiplinan, serta menumbuhkan sikap empati. Demikian pula, penelitian oleh Erviana (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana ini dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif di dalam kelas dan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa. Namun, meskipun berbagai program pembiasaan karakter telah diterapkan di banyak sekolah, tetap ada sejumlah tantangan dalam menciptakan perubahan perilaku yang konsisten pada siswa. Program pembiasaan ini sering kali hanya terbatas pada praktik di sekolah, tanpa ada kontinuitas dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa meskipun langkah-langkah sudah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, permasalahan perilaku buruk di kalangan siswa masih banyak ditemukan. Penelitian oleh Fahdini, Furnamasari, dan Dewi (2021) mengungkapkan bahwa semakin bebasnya pergaulan siswa, semakin rendah tingkat kepatuhan mereka terhadap norma-norma sosial dan etika yang berlaku di lingkungan sekolah. Pergaulan yang tidak terkontrol ini dapat mengarah pada penurunan sikap sopan santun dan kedisiplinan siswa. Di SDN Pekayon 03 Pagi, banyak siswa yang tidak menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa siswa bahkan berbicara dengan nada kasar atau mengabaikan norma-norma sosial yang berlaku, baik terhadap guru maupun teman sebaya. Perilaku ini seringkali menunjukkan rendahnya kesadaran mereka tentang pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari.

Penurunan perilaku yang baik di kalangan siswa ini juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Julaeha (2019) yang menemukan bahwa rendahnya pendidikan karakter dapat berakibat pada berkurangnya empati dan kesadaran sosial siswa. Siswa yang tidak mendapatkan pendidikan karakter yang baik cenderung tidak memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat, baik dengan teman, guru, maupun orang tua. Dalam observasi yang dilakukan di SDN Pekayon 03 Pagi, ditemukan banyak siswa yang tidak memiliki rasa empati yang cukup.

Mereka cenderung tidak membantu teman yang kesulitan atau tidak peduli dengan perasaan orang lain. Beberapa siswa bahkan lebih sering terlibat dalam konflik dan perkelahian yang menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam mengelola emosi dan menghargai pendapat orang lain.

Masalah ini diperburuk dengan kurangnya pengawasan dari orang tua yang sering kali lebih fokus pada prestasi akademis anak dibandingkan pada pembentukan karakter yang baik. Penelitian oleh Kurniawati, Amalia, dan Khaleda (2022) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan karakter di sekolah adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah. Observasi yang dilakukan di SDN Pekayon 03 Pagi menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mendukung pembiasaan karakter yang diterapkan di sekolah. Sebagian besar siswa yang menunjukkan perilaku buruk di sekolah juga cenderung memiliki kebiasaan serupa di rumah, seperti berbicara kasar atau tidak sopan kepada orang tua.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah disebutkan, jelas bahwa untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah, perlu dilakukan langkah-langkah yang lebih terstruktur dan terprogram. Salah satunya adalah dengan menerapkan program pembiasaan yang lebih luas, seperti budaya 3S yang membantu menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan membangun karakter siswa yang lebih baik. Penelitian oleh Setiyono dan El-Yunusi (2024) juga menegaskan bahwa pembiasaan yang melibatkan interaksi sosial yang positif memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku siswa yang lebih sopan dan disiplin. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa diharapkan dapat lebih menghargai satu sama lain dan lebih disiplin dalam menjalani kegiatan belajar di sekolah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setianawati, Naqiyah, Nursalim, dan Purwoko (2024) juga menunjukkan bahwa pembiasaan interaksi sosial yang positif dapat membantu siswa meningkatkan kedisiplinan mereka, memperbaiki hubungan sosial di antara mereka, serta memperkuat rasa empati terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan dari budaya 3S yang diterapkan di SDN Pekayon 03 Pagi yang bertujuan

untuk melatih siswa untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain serta mengembangkan sikap empati dan kedisiplinan.

Pendidikan karakter di tingkat SD sangat penting karena akan membentuk dasar kepribadian anak yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Sebagai generasi penerus bangsa, karakter siswa akan menentukan kualitas sumber daya manusia yang akan memimpin negara ini di masa depan. Jika pendidikan karakter tidak diterapkan dengan efektif maka masalah perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa, seperti yang telah diobservasi di SDN Pekayon 03 Pagi akan terus berkembang dan semakin memperburuk kualitas karakter generasi mendatang. Oleh karena itu, kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk menciptakan iklim pendidikan yang mendukung pembentukan karakter yang positif pada siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penerapan budaya 3S di SDN Pekayon 03 Pagi, serta untuk melihat sejauh mana pembiasaan tersebut dapat berkontribusi pada perubahan karakter siswa, terutama dalam hal kesopanan, empati, dan kedisiplinan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menggali bagaimana budaya 3S dapat diperluas dan diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk memperbaiki kualitas pendidikan karakter di seluruh Indonesia.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk menggambarkan penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam pembentukan karakter siswa di SDN Pekayon 03 Pagi. Jenis penelitian ini adalah **studi kasus** yang berfokus pada satu fenomena di satu sekolah untuk mengetahui pengaruh budaya 3S terhadap sikap dan perilaku siswa.

**Ruang lingkup penelitian** mencakup siswa kelas I hingga VI dan guru di SDN Pekayon 03 Pagi yang terlibat dalam pembiasaan budaya 3S. Penelitian ini dilakukan pada bulan **November 2024**, bertempat di SDN Pekayon 03 Pagi yang terletak di Pekayon, Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur.

**Teknik pengumpulan data** yang digunakan adalah **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung penerapan budaya 3S, wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pandangan mereka terhadap budaya 3S, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung, seperti catatan kegiatan atau foto.

Data yang terkumpul dianalisis dengan **analisis kualitatif deskriptif**. Data yang relevan akan dikelompokkan dalam kategori-kategori yang berkaitan dengan tujuan penelitian, seperti penerapan budaya 3S dan perubahan perilaku siswa. Temuan-temuan akan disusun untuk menarik kesimpulan tentang pengaruh budaya 3S terhadap karakter siswa.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan nilai-nilai positif yang membentuk perilaku moral siswa yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks. Di tengah pendekatan ini, budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang diterapkan di SDN Pekayon 03 Pagi menjadi sebuah eksperimen menarik yang menunjukkan bagaimana teori pendidikan karakter dapat diterapkan dalam praktik, sekaligus mengungkap tantangan dan keberhasilannya dalam menciptakan perubahan sosial di kalangan siswa.

Dalam teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2002), menegaskan bahwa karakter dibentuk melalui kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini. Lickona menjelaskan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang didapatkan hanya melalui ajaran moral atau pengetahuan, tetapi lebih kepada kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, membiasakan siswa untuk berperilaku baik, seperti yang dilakukan dalam penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) maka secara otomatis karakter moral mereka akan terbentuk. Pembiasaan ini pada gilirannya akan membentuk pola pikir dan sikap siswa yang tidak hanya sopan, tetapi juga empatik, penuh pengertian, dan menghargai orang lain.

Pada penerapan budaya 3S di SDN Pekayon 03 Pagi, siswa diajak untuk mengucapkan salam, tersenyum, dan menyapa guru serta teman-temannya. Secara esensial, hal ini bukan hanya sekadar perilaku formalitas semata, tetapi juga merupakan sebuah strategi pendidikan karakter yang lebih dalam. Senyum, sapa, dan salam tidak hanya mengajarkan kesopanan, melainkan juga menjadi pintu masuk untuk membangun fondasi karakter moral yang kuat menjadi sebuah karakter yang mencerminkan empati, perhatian terhadap orang lain, serta rasa hormat yang mendalam. Dengan kata lain, penerapan budaya 3S di sekolah ini bukan hanya bertujuan untuk menciptakan suasana yang sopan dan ramah, tetapi juga untuk membentuk karakter moral siswa yang positif yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka.

Lickona juga menekankan bahwa guru, sebagai figur teladan, memegang peran sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru yang konsisten dalam menunjukkan perilaku baik akan menjadi model yang diikuti oleh siswa. Dalam konteks SDN Pekayon 03 Pagi, penerapan budaya 3S mengharuskan guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi contoh dalam menjalankan budaya tersebut. Guru yang dengan tulus tersenyum, menyapa, dan mengucapkan salam kepada siswa secara konsisten menjadi teladan yang menunjukkan kepada siswa bahwa sikap tersebut bukan hanya sekadar tindakan yang harus dilakukan, tetapi sebuah nilai moral yang perlu diterapkan dalam setiap interaksi.

Namun, meskipun teori Lickona memberikan dasar yang kuat, kenyataannya terdapat tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama yang ditemukan di lapangan adalah tidak semua siswa langsung terbiasa dengan kebiasaan tersebut. Beberapa siswa, terutama yang berasal dari latar belakang keluarga dengan kebiasaan sosial yang kurang mendukung atau bahkan tidak memprioritaskan sopan santun dalam interaksi, bisa merasa canggung atau tidak nyaman dengan penerapan budaya 3S ini. Dalam hal ini, pembiasaan yang terus-menerus sangat dibutuhkan untuk mempermudah proses adaptasi siswa terhadap budaya ini.

Penerapan budaya 3S mengajarkan kita bahwa pembiasaan perilaku

yang baik, meskipun terdengar sederhana, memerlukan waktu, konsistensi, dan kesabaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa karakter moral yang kuat tidak akan terbentuk dalam semalam. Dalam hal ini, proses pembiasaan yang dijalankan oleh guru memerlukan pengulangan yang berkelanjutan, dan harus dilakukan dalam setiap kesempatan yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Lickona, karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang, dan dalam konteks SDN Pekayon 03 Pagi, kebiasaan tersebut harus ditanamkan di setiap pertemuan siswa dengan guru, baik itu di ruang kelas, di luar kelas, maupun dalam interaksi sehari-hari lainnya.

Namun, tantangan besar muncul ketika kebiasaan positif yang dibentuk di sekolah tidak otomatis diterapkan di rumah atau dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini adalah titik penting yang perlu digarisbawahi bahwa pembiasaan budaya 3S tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Dalam teori Lickona, pentingnya kolaborasi antara sekolah dan rumah sebagai dua lingkungan utama dalam pembentukan karakter siswa menjadi sangat krusial. Siswa yang telah dibiasakan untuk bersikap ramah dan sopan di sekolah harus mendapatkan dukungan yang sama di rumah. Jika lingkungan keluarga tidak mendukung pembiasaan ini, kemungkinan besar kebiasaan positif tersebut tidak akan bertahan lama.

Pembiasaan budaya 3S di SDN Pekayon 03 Pagi sangat bergantung pada kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. Seperti yang dicontohkan dalam teori pendidikan karakter, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan sikap moral anak. Orang tua yang juga menerapkan nilai-nilai kesopanan, empati, dan perhatian terhadap sesama akan memperkuat pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah. Sebaliknya, jika anak-anak tidak mendapat dukungan yang serupa di rumah, mereka akan merasa kebingungan, dan perilaku tersebut tidak akan dipertahankan.

Oleh karena itu, agar budaya 3S dapat diterapkan secara maksimal, sekolah perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, memberikan pemahaman tentang pentingnya pembiasaan ini, dan mengajak

orang tua untuk ikut serta dalam proses ini. Penerapan budaya 3S yang efektif harus melibatkan pihak sekolah, guru, orang tua, dan bahkan masyarakat secara keseluruhan untuk memastikan bahwa nilai-nilai positif ini ditanamkan secara menyeluruh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya, menyatakan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Hal ini dikenal sebagai **modeling**, yaitu proses di mana individu meniru atau mengadopsi perilaku orang yang mereka anggap sebagai model atau contoh. Dalam konteks pendidikan, terutama di SDN Pekayon 03 Pagi, teori ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Budaya 3S di SDN Pekayon 03 Pagi berfungsi lebih dari sekadar ajakan untuk bersikap sopan dan ramah. Hal ini adalah sarana untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran sosial siswa melalui observasi dan imitasi. Siswa, terutama yang lebih muda dan belum sepenuhnya terbentuk karakter sosialnya, sangat dipengaruhi oleh pengamatan terhadap perilaku orang dewasa, terutama guru yang mereka anggap sebagai teladan utama. Dalam hal ini, guru di SDN Pekayon 03 Pagi tidak hanya mengajarkan teori atau norma sosial, tetapi mereka secara aktif mempraktikkan budaya 3S dalam kehidupan sehari-hari mereka. Memberikan contoh yang jelas dan konkret kepada siswa mengenai bagaimana seharusnya berinteraksi secara sopan dan penuh empati.

Sebagai contoh, ketika guru secara konsisten tersenyum, menyapa, dan mengucapkan salam kepada siswa, mereka bukan hanya menunjukkan perilaku sosial yang baik, tetapi juga memperkenalkan siswa pada norma dan harapan yang harus mereka internalisasi. Menurut teori Bandura, proses observasi ini memungkinkan siswa untuk meniru perilaku positif tersebut yang akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter mereka. Dalam hal ini, budaya 3S bukan sekadar ritual formalitas, melainkan media untuk

mengajarkan nilai kesopanan, empati, dan keterampilan sosial yang akan sangat berguna dalam interaksi sosial siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Salah satu hasil yang paling signifikan dari penerapan budaya 3S adalah peningkatan kepercayaan diri siswa. Sebelum budaya ini diterapkan, banyak siswa yang cenderung pemalu dan enggan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Namun, melalui pengamatan terhadap perilaku positif yang diperlihatkan oleh guru dan teman-teman mereka, siswa mulai merasa lebih dihargai dan diterima. Senyuman, sapaan, dan salam yang dilakukan oleh guru menciptakan rasa aman dan diterima yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri mereka.

Sejalan dengan teori Bandura, proses pembelajaran sosial melalui observasi ini membuktikan bahwa siswa yang sebelumnya ragu-ragu untuk berbicara di depan kelas atau bertanya kepada guru, kini mulai menunjukkan keberanian lebih. Mereka tidak hanya meniru perilaku yang terlihat positif, tetapi juga merasa lebih mampu dalam melakukan tindakan tersebut karena mereka telah merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan yang mendukung. Ketika mereka melihat bahwa interaksi yang mereka lakukan mendapatkan respons positif, baik dari guru maupun teman-teman mereka, kepercayaan diri mereka berkembang.

Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa mampu mengucapkan salam atau senyum, tetapi juga dari peningkatan keterampilan komunikasi mereka secara keseluruhan. Mereka mulai merasa lebih terbuka, tidak hanya dalam menyapa, tetapi juga dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas, bertanya, bahkan mengajukan pendapat. Hal ini menunjukkan bagaimana pembelajaran sosial yang berbasis observasi dan imitasi dapat membentuk keterampilan sosial yang lebih luas yang akan bermanfaat bagi perkembangan pribadi siswa di masa depan.

Meskipun banyak siswa menunjukkan perkembangan positif dalam hal kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mereka, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses ini tidak selalu mudah dan tidak

dialami oleh semua siswa dengan cara yang sama. Beberapa siswa, khususnya yang lebih introvert atau memiliki masalah pribadi dalam hal interaksi sosial, memerlukan waktu yang lebih lama untuk merasa nyaman dengan budaya 3S. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teori Bandura menyarankan bahwa observasi terhadap perilaku model dapat mengarah pada pembelajaran yang efektif, kenyataannya setiap individu memiliki waktu dan kebutuhan yang berbeda dalam internalisasi perilaku tersebut.

Beberapa siswa yang cenderung lebih tertutup atau memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial mungkin akan merasa canggung dalam menghadapi rutinitas budaya 3S. Meskipun mereka mengamati perilaku yang positif dari guru atau teman-temannya, mereka mungkin memerlukan penguatan lebih lanjut atau pendekatan yang lebih sensitif agar bisa sepenuhnya terbuka dalam berinteraksi. Dalam konteks ini, peran guru menjadi semakin penting, bukan hanya dalam memberikan contoh, tetapi juga dalam memberikan dukungan pribadi kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka.

Sebagai contoh, seorang siswa yang sangat pemalu mungkin merasa tertekan ketika diharapkan untuk menyapa teman atau guru, terlebih jika mereka tidak terbiasa dengan perilaku sosial tersebut. Di sinilah pentingnya peran penguatan dan pendekatan individual yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu siswa yang lebih introvert ini untuk beradaptasi. Guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswa ini, seperti memberi mereka kesempatan untuk melakukan interaksi secara lebih terbimbing dengan mengajak mereka untuk berbicara secara pribadi atau dalam kelompok kecil sebelum mereka siap berinteraksi lebih luas.

Selain tantangan yang dihadapi oleh siswa individu, penerapan budaya 3S juga harus mempertimbangkan dinamika sosial dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Budaya sekolah yang mendukung, di mana siswa merasa aman dan dihargai, sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran sosial ini. Dalam SDN Pekayon 03 Pagi, budaya 3S diterapkan tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh semua pihak yang terlibat di sekolah, termasuk siswa senior yang bertindak sebagai contoh bagi adik kelas mereka sehingga

menciptakan suatu pola interaksi yang dapat diperhatikan dan ditiru oleh siswa lainnya, memperkuat pembelajaran sosial melalui proses pengamatan.

Namun, dalam kenyataan yang lebih luas, kesuksesan budaya 3S tidak hanya ditentukan oleh upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih besar, seperti keluarga dan masyarakat. Siswa yang merasa bahwa nilai-nilai tersebut dihargai di rumah dan dalam masyarakat cenderung lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di sini, kita melihat bagaimana teori Bandura tidak hanya berlaku dalam pengamatan di lingkungan sekolah, tetapi juga perlu diperkuat oleh pengamatan terhadap perilaku sosial di luar sekolah. Oleh karena itu, untuk mempercepat dan memperdalam pengaruh budaya 3S, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting.

Upaya mengatasi tantangan dalam penerapan budaya 3S, terutama bagi siswa yang lebih introvert atau membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi, pendekatan terintegrasi sangat diperlukan. Pendekatan ini mencakup kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, perlu ada upaya lebih dalam memahami kondisi individual siswa agar penerapan budaya 3S dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan pendekatan yang sensitif dan terarah, siswa akan lebih cepat merasa nyaman dalam berinteraksi dan mengembangkan kepercayaan diri mereka.

Empati yang menjadi salah satu fokus utama dalam teori pendidikan karakter Lickona adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Lickona mengemukakan bahwa karakter moral yang baik tidak hanya mengutamakan kebaikan pribadi, tetapi juga kemampuan untuk menghargai dan memahami perasaan orang lain. Dalam budaya 3S, senyum dan salam bukan hanya simbol kesopanan, tetapi juga cara untuk menunjukkan perhatian terhadap orang lain sehingga mengasah empati siswa.

Praktik nyata di SDN Pekayon 03 Pagi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang peduli terhadap perasaan teman atau guru, kini

menunjukkan sikap yang lebih ramah, peduli, dan empatik. Mereka lebih menghargai teman-teman mereka dan lebih terbuka dalam berinteraksi. Penerapan budaya 3S dengan kebiasaan menyapa dan tersenyum, secara efektif mengajarkan siswa untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Hal ini adalah contoh bagaimana pembiasaan yang sederhana dapat mengarah pada pengembangan empati yang lebih dalam.

Namun, meskipun penerapan budaya 3S mendukung pengembangan empati, kenyataannya tidak semua siswa menunjukkan sikap empatik yang konsisten. Terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang yang kurang mendukung budaya saling menghargai, masih ada tantangan dalam memastikan bahwa perilaku positif ini berlanjut di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak hanya terbatas pada lingkungan belajar, tetapi juga diterapkan di rumah dan dalam kehidupan sosial mereka.

Meskipun penerapan budaya 3S di SDN Pekayon 03 Pagi terbukti efektif dalam banyak aspek, tantangan dalam konsistensi penerapan tetap ada. Seperti yang diajukan oleh Lickona (2002), karakter yang kuat hanya bisa terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten dan berulang. Dalam praktiknya, guru dan siswa harus terus-menerus berusaha untuk menjaga budaya ini, meskipun terdapat banyak tantangan, baik dari sisi waktu, komitmen, maupun dukungan lingkungan luar.

Di sini, teori Lickona tentang pentingnya keteladanan dan konsistensi sangat relevan. Siswa sangat bergantung pada contoh yang diberikan oleh guru dalam menjaga kebiasaan ini. Namun, kenyataannya, faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan kebiasaan keluarga memainkan peran besar dalam bagaimana budaya 3S diterima dan diterapkan. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mendukung budaya saling menghargai sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk membiasakan diri dengan budaya ini.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting bagi sekolah untuk menjalin kerjasama yang kuat dengan orang tua. Selain itu, sekolah juga perlu melakukan pendekatan lebih kreatif untuk menjaga konsistensi

penerapan budaya ini, seperti dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang lebih interaktif yang menekankan pada nilai saling menghargai, seperti kegiatan kelompok atau proyek berbasis karakter.

Penerapan budaya 3S memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap karakter siswa yang mencakup kepercayaan diri, empati, keterampilan sosial, dan kesadaran sosial. Teori pendidikan karakter, terutama yang dikemukakan oleh Lickona dan Bandura, menyatakan bahwa pembiasaan ini berfungsi untuk membentuk individu yang tidak hanya baik secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat.

Dari pengamatan di SDN Pekayon 03 Pagi, siswa yang telah terbiasa dengan budaya 3S menunjukkan peningkatan dalam hal keterampilan sosial dan hubungan interpersonal yang lebih baik. Mereka mampu berinteraksi dengan teman-teman mereka secara lebih terbuka dan penuh empati. Selain itu, kepercayaan diri mereka semakin meningkat, terutama dalam berbicara di depan umum. Hal ini mendukung teori Bandura tentang pembelajaran sosial yang menunjukkan bahwa keterampilan ini diperoleh melalui observasi dan pengalaman langsung.

Namun, dampak jangka panjang ini hanya akan maksimal jika budaya 3S diterapkan dengan konsisten dalam jangka waktu yang panjang. Sekolah perlu memastikan bahwa budaya ini tidak hanya menjadi rutinitas sementara, tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendalam.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SDN Pekayon 03 Pagi memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Penerapan budaya ini berhasil meningkatkan kesopanan, empati, dan kepercayaan diri siswa yang tercermin dalam interaksi sosial mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Budaya 3S yang sederhana ini terbukti menjadi strategi efektif dalam mendukung pendidikan karakter, tanpa memerlukan sumber daya besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter dan pembelajaran sosial yang menggarisbawahi pentingnya pembiasaan nilai-

nilai positif. Inovasi dalam penelitian ini adalah penerapan budaya 3S sebagai model yang praktis dan mudah diterapkan di sekolah dasar. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya konsistensi penerapan budaya 3S di sekolah yang harus didukung oleh guru, orang tua, dan komunitas sekolah agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Cetiya, T. (2022). Implementasi salam pagi sebagai pembiasaan dan keteladanan positif membangun budaya sekolah SD Kanisius Wonogiri. *Jurnal Bahusacca*, 3(1), 5–12. <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v3i1.1145>
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. [10.21831/jpip.v14i1.27149](https://doi.org/10.21831/jpip.v14i1.27149)
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390–9394. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2485>
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Khairunnisah, W., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam menanamkan religiusitas siswa (Studi multisitus). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 574–580. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.870>
- Kurniawati, R., & Amalia, A. R. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui budaya kelas di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8304–8313. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3719>
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2002). *Eleven principles of effective character education*. Character Education Partnership.
- Setianawati, L., Naqiyah, N., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2024). Analisis literatur kesadaran diri terhadap budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v9i2.25494>
- Setiyono, A. H. (2024). Penerapan pendidikan kedisiplinan dalam membentuk akhlak peserta didik di MI Sunan Giri Surabaya. *Walada: Journal of Primary Education*, 3(3). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v3i3.128>